

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Interaksi Sosial**

##### **2.1.1 Pengertian Interaksi Sosial**

Interaksi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah aksi timbal balik sedangkan sosial dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah berkenaan dengan masyarakat. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuannya individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Ahmadi, 2009). Hal ini sebenarnya merupakan keuntungan besar bagi manusia, sebab dengan adanya dua macam fungsi yang dimiliki itu timbul kemajuan-kemajuan dalam hidup bermasyarakat. Jika manusia ini hanya sebagai objek semata-mata maka hidupnya tidak mungkin lebih tinggi dari pada kehidupan benda-benda mati. Sehingga kehidupan manusia tidak mungkin timbul kemajuan.

Interaksi sosial adalah proses di mana antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain. Banyak ahli sosiologi yang sepakat bahwa interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial. Menurut Max Weber kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Ketika berinteraksi, seseorang atau kelompok sebenarnya tengah berusaha atau belajar bagaimana memahami tindakan sosial orang

atau orang lain. Sebuah interaksi akan kacau bilamana antara pihak-pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi dan makna tindakan sosial yang mereka lakukan (Suryanto,2015).

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik (sosial) berupa aksi saling mempengaruhi. Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat tiga dimensi yang mencakup pengertian dari interaksi sosial, yaitu:

*Interaksi antara individu dengan individu*, individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan, dan stimulus, kepada individu lainnya. Sedangkan individu yang terkena pengaruh tersebut akan memberikan reaksi, tanggapan, atau respon. Seperti: jabat tangan atau berbicara. *Interaksi antara individu dengan kelompok*, individu yang memberikan pengaruh, rangsangan dan stimulus kepada kelompok sosial. Contoh: seorang guru sedang mengajari siswa-siswa di dalam kelas. *Interaksi antara kelompok dengan kelompok*, hubungan interaksi antara kelompok sosial yang memberikan pengaruh, rangsangan dan stimulus kepada kelompok sosial lainnya. Seperti: satu kesebelasan sepak bola melawan kesebelasan sepak bola lainnya (Agung, Raharjo, 2009).

Menurut George Herbert Mead, agar interaksi itu terjadi atau berjalan dengan sesuai dengan yang diinginkan, maka diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain (Suryanto,2015).

Dalam proses sosial, interaksi sosial ini merupakan kunci dari semua kehidupan sosial dalam masyarakat secara bersama-sama. Dapat dikatakan interaksi sosial sesungguhnya adalah dasar dari proses-proses sosial yang menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial dinamis. Artinya interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Respon yang terjadi dalam hubungan interaksi sosial merupakan komunikasi baik berupa tindakan ataupun isyarat yang sadar dilakukan antara kedua belah pihak tersebut pertukaran perilaku dalam interaksi sosial tersebut tidak dilakukan melalui berbicara, isyarat dan tindakan, tetapi dapat juga dilakukan berdasarkan perubahan perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan yang perilaku mendorong munculnya stimulus atau respon tindakan yang tanpa direncanakan atau dipikirkan terlebih dahulu (Syawaludin,2006).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Untuk itu dalam interaksi sosial hubungan baik adalah hal yang utama, saling berkerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

### **2.1.2 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial**

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa *kerja sama (cooperation)*, *persaingan (competition)* dan

*pertentangan atau pertikaian (conflict)*. Gilin dan Gillin pernah melakukan penggolongan yang lebih luas lagi. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yang pertama proses yang *asosiatif (akomodasi, asimilasi dan akulturasi)*, yang kedua adalah proses yang *disosiatif* yakni persaingan dan pertentangan (Syawaludin,2006).

*Proses asosiatif, akomodasi* adalah suatu proses kearah tercapainya kesepakatan sementara yang dapat diterima kedua belah pihak yang tengah bersengketa. *Akomodasi* ini terjadi pada orang-orang atau kelompok-kelompok yang mau tak mau harus berkerja sama sekalipun dalam kenyataannya masing-masing selalu memiliki paham yang berbeda dan bertentangan. *Asimilasi* merupakan proses yang lebih berlanjut apabila dibandingkan dengan proses *akomodasi*. Pada proses *asimilasi* terjadi proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua tiga kelompok yang tengah *berasimilasi* akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama. Adapun *akulturasi* merupakan proses sosial yang melebur dua kelompok budaya menjadi satu, yang pada akhirnya melahirkan sesuatu yang baru (Dwi & Suyanto,2015).

*Proses sosial disosiatif, kompetisi* atau persaingan merupakan bentuk interaksi sosial *disosiatif* yang sederhana. Proses ini adalah proses sosial yang mengandung perjuangan untuk merebut tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya terbatas yang semata-mata bermanfaat untuk mempertahankan suatu kelestarian hidup. Yang dua dari proses *disosiatif* adalah konflik

berbeda dengan kompetisi yang selalu berlangsung di dalam suasana "damai". Konflik adalah proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan (Dwi & Suyanto,2015).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya bentuk interaksi sosial dapat berupa *asosiatif* yakni ikatan kerjasama antar individu atau individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Kerja sama yang dijalani ini memiliki beberapa bentuk seperti *akomodasi*, *asimilasi* dan *akulturasi*. Adapun bentuk interaksi sosial yang lain adalah *disosiatif* yakni terjadinya suatu persaingan dan pertikaian baik antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok bahkan kelompok dengan kelompok. Bentuk persaingan dan pertikaian tersebut dapat berupa kompetisi dan konflik.

### **2.1.3 Ciri-Ciri Interaksi Sosial**

Adapun ciri-ciri interaksi sosial adalah sebagai berikut: Jumlah pelakunya lebih dari satu orang, terjadinya komunikasi di antara pelaku kontak sosial mempunyai maksud dan tujuan yang jelas, dilaksanakannya melalui suatu pola sistem sosial tertentu (Agung, Raharjo, 2009). Sehingga dalam berinteraksi sosial pastinya akan terjalin hubungan antara individu dengan yang lain, dan di dalam interaksinya mempunyai tujuan yang ingin dicapai, baik itu tujuan individu maupun kelompok.

#### **2.1.4 Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial**

Kontak sosial, dalam kehidupan masyarakat yang menunjukkan terjadinya hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, maka dapat terjadi suatu hubungan sosial yang saling menguntungkan dan merugikan pada masyarakat tertentu. Kalau tidak kontak sosial dalam kehidupan masyarakat, maka kebutuhan manusia, jelas tidak dapat terpenuhi dalam waktu singkat, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya di dalam memenuhi kebutuhan sangat diharapkan akan terjadinya interaksi sosial, karna sangat mustahil terjadinya interaksi sosial tanpa ada manusia sekitarnya yang dapat dilibatkan pada waktu tertentu. Jadi kontak sosial sangat mendukung terjadinya interaksi sosial dengan saling memahami, saling pengertian, kerjasama yang baik (Mapata, 2016)

Komunikasi sosial, komunikasi sosial merupakan hubungan yang terjadi antar individu satu dengan individu lainnya yang dapat dilakukan melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung untuk menyampaikan pesan singkat kepada komunikator guna terwujudnya harmonisasi kehidupan bermasyarakat. Kalau dalam kehidupan masyarakat tidak terjadi komunikasi pada waktu yang tertentu kapan dan dimana saja, maka kehidupan setiap individu akan merasa terkucilkan dalam masyarakat. Dengan demikian untuk mewujudkan itu semua dibutuhkan adanya keterbukaan terhadap orang lain, rasa empati, memberikan dukungan, dan selalu berpikir positif terhadap orang lain (Mapata, 2016).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agar terjadinya interaksi sosial tentunya harus terpenuhinya syarat-syarat dalam interaksi sosial sehingga menghasilkan hubungan yang baik. Karna dengan adanya kontak sosial memberikan tanggapan positif atau negatif terhadap tindakan seseorang, sehingga nantinya akan menghasilkan komunikasi yang baik, memberikan tafsiran terhadap gerakan atau sikap pada saat melakukan interaksi sosial.

### **2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial**

*Faktor imitasi*, menurut Gabriel Tarde yang menganggap bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi sosial ini tidak kecil, contohnya anak kecil yang sedang belajar dengan mengulang-ngulang bunyi kata-kata seakan itu mengimitasi dirinya sendiri. Dari segi negatif, peranan faktor imitasi ini seperti yang di imitasi itu salah sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang menimbulkan jumlah manusia yang benar, kadang-kadang orang mengimitasi itu kurang mengkritik sehingga dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis.

*Faktor sugesti*, yang dimaksud dengan faktor sugesti ini adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Karna itu dalam psikologis sugesti ini dibedakan adanya: *auto sugesti*, yaitu sugestii terhadap diri yang data dari diri sendiri. *Hetero Sugesti*, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

*Faktor identifikasi*, dalam psikologi identifikasi adalah dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Proses identifikasi ini mulai berlangsung secara tidak sadar kemudian irasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional.

*Faktor simpati*, adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak dasar logika rasional, melainkan berdasarkan penelitian perasaan seperti juga proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba tertarik dengan seseorang dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingka laku menarik baginya.

Dengan demikian dapat disimpulkan semua faktor dapat mempengaruhi dalam berlangsungnya interaksi sosial. Namun faktor imitasi dan sugesti ini memiliki peranan penting antar keduanya, dimana imitasi ini orang yang satu mengikuti salah satu dirinya. Sedangkan sugesti yaitu seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang di luarnya. Identifikasi dorongan untuk mengikuti orang lain, dan simpati hanya akan berlangsung dan berkembangnya dari relasi antara dua orang atau lebih, bila terdapat saling pengertian, sehingga semuanya saling berkaitan dalam interaksi sosial (Ahmadi, 2009).

### **2.1.6 Perspektif Islam Tentang Interaksi Sosial**

Dalam perspektif islam mengenai interaksi sosial, untuk menjalin hubungan yang baik antar manusia dan



melakukan kerjasama yang baik atau untuk mewujudkan persaudaraan dimana sudah umum diketahui bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian khusus pada hak-hak keluarga, tetangga, dan para sahabat. Dalam salah satu yang diriwayatkan bukhari dalam kitab al-jana'iz dan muslim dalam as-salam, rasulullah saw bersabda, berbunyi: " hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima: menjawab ucapan salamnya, menjenguknya ketika jatuh sakit, mengantarkan jenaza kepemakaman, memenuhi undangan dan mendo'akan ketika bersin"

Namun di hadis lain hak seorang muslim lainnya adalah diberi kesempatan untuk memperbaiki dan menjalin tali kekeluargaan, kekerabatan dan persahabatan juga merupakan bagian dari hak kaum muslimin, Abdullah Bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw perna bersabda, sebagaimana dikutip ahmad dalam al-musnad, abu daud dalam al-adab dan tirmidzi dalam sifat al-qiyyamah yang berbunyi: " maukah kalian keberitahu perbuatan paling utama dari pada puasa, salat dan sedekah? Para sahabat menjawab "tentu, wahai Rasulullah" lalu beliau bersabda ", memperbaiki dan menjalin pertalian dan hubungan diantara sesama.  
*<http://www.islamquest.net/id/archive>. Diakses 13/10/2018.*

Dalam Al-Qur'an surah ke 31 ayat 18 mengatakan tentang akhlak berinteraksi sosial, sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. Lukman 31:18).

Dari ayat tersebut terdapat tafsir Ibnu Katsir jilid 6 yang menjelaskan tentang bagaimana akhlak berinteraksi “ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ” dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) “Dia berkata: janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia, jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau mereka berkomunikasi denganmu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan, akan tetapi rendahkan dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka.” FirmanNya “ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ” Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh, “Yaitu sombong, takabur, otoritas dan menjadi pembangkang, jika engkau lakukan maka Allah akan memurkaimu”. Untuk itu Dia berkata إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ “sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri yaitu sombong dan bangga pada diri sendiri dan takabur yaitu sombong pada orang lain (Abdullah, 2005).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya berkata yang baik dan benar dengan tidak menyombongkan diri akan disukai banyak orang. Maka dari memiliki sikap yang baik dan bisa menghargai orang lain adalah suatu perbuatan yang disenangi oleh Allah karena dengan menjalin hubungan silaturahmi yang baik akan dapat memanjangkan umur.

## **2.2 Phubbing (Phone Snubbing)**

### **2.2.1 Pengertian Phubbing (phone snubbing)**

*Phubbing* berasal dari dua kata dalam kamus bahasa Inggris *phone* berarti telpon dan *snubbing* berarti menghina. Menurut High (2015) diartikan sebagai tindakan menyakiti orang lain dalam interaksi sosial karena lebih berfokus pada *smartphonenya*. Karadag, Et, Al (2015) menyebutkan bahwa *phubbing* dapat digambarkan sebagai individu yang melihat telpon genggamnya saat berbicara dengan orang lain, sibuk dengan *smarphonenya* dan mengabaikan komunikasi interpersonalnya (Inta, 2018). Teknologi diciptakan untuk mempermudah seseorang berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Bukan malah memutuskan hubungan dengan sesamanya. Namun dengan kenyataannya sekarang malah seseorang lebih asyik dengan *smartphonenya* sendiri tanpa disadari *phubbing* telah terjadi, sehingga orang lain merasa tersakiti atau tersinggung dengan tidak diperhatikannya dengan menyakiti itu maka menjadi *phubber*.

Menurut teori dependensi media yaitu teori ketergantungan media, dalam istilah sederhana, teori ketergantungan sistem media berasumsi bahwa semakin seseorang menggantungkan kebutuhannya untuk dipenuhi oleh pengguna media, maka semakin penting peran media dalam hidup seseorang tersebut sehingga media akan memiliki pengaruh kepada orang tersebut. Dengan demikian seseorang yang selalu ingin hidupnya menggantungkan dengan media maka peran media akan selalu menjadi peran penting dalam kehidupan seseorang tersebut (Yuni, 2017).

Konteks *phubbing*, saat melakukan *phubbing* dimana saat mendengarkan atau berbicara orang-orang beralih terus dari posisi berbicara dan mendengarkan ketika mereka sedang mengobrol. Menurut Rogers (1995) mendengarkan dengan penuh perhatian selama bercakapan berarti memberikan perhatian total mitra rekanan. Ini membantu mitra bahwa pendengarnya tertarik dan peduli. Minat selama percakapan berlangsung dapat disampaikan kepada pembicara dengan menggunkan isyarat nonverbal seperti mempertahankan kontak mata. Oleh karna itu perilaku kontak mata selama percakapan penuh perhatian kapan adalah isyarat mendengarkan pembicara disisi lain menunjukkan sisi hormat dan kejujuran bagi pendengar dengan menjaga matanya terfokus pada pendengar selama percakapan. Ketika mata para pendengar tidak terfokus pada pembicara atau mata yang mencari ditempat lain dapat menunjukkan kebosanan atau ketidakpedulian pendengar, yang dapat memiliki dampak pengaruh negatif pada afiliasi sebaliknya, memiliki mata terfokus pada pembicara selama percakapan dapat menunjukkan minat dan ketulusan seseorang pembicara, sehingga berpengaruh positif terhadap afiliasi dimana pandangan saling terfokus dan saling mendengarkan dengan kata lain kontak mata (Nazir, 2016).

### **2.2.2 Dimensi-Dimensi *Phubbing (Phone Snubbing)***

Reza (2018) Menyatakan bahwa *Phubbing (phone snubbing)* memiliki tiga dimensi yaitu:

1. *Ignore Others* (mengabaikan orang lain), dimana seseorang yang mengabaikan orang lain dalam

- situasi yang ramai atau sedang terjadinya komunikasi. dengan cara memainkan *hanphonenya*.
2. *Dependency On Gadgets* (ketergantungan pada gadget) dimana seseorang yang ketergantungan dengan gadgetnya cenderung tidak muda terfokus pada situasi, seseorang itu cenderung melihat *handphone* karena tidak bisa bertahan lama kalau tidak memainkan *handphonenya*.
  3. *Social Disconnectedness* (keterputusan sosial) dimana seseorang yang memiliki keterputusan sosial, dalam interaksi sosial seseorang kurang interspeksif terhadap keadaan sosialnya.

Untuk itu dalam melakukan komunikasi dalam penyampaian ada dua sifat yaitu melalui sifat verbal dan nonverbal, disini sifat nonverbal ini sebagai pelengkap maupun pengganti komunikasi verbal, dengan cara melakukan gerakan tangan ekspresi wajah, postur tubuh, gerak tubuh, dan sebagainya. Kesadaran akan komunikasi nonverbal penting bukannya hanya untuk kemampuan bertahan, tapi juga untuk memahami kebutuhan, perasaan, emosi, dan pikiran orang lain. Riset menunjukkan bahwa pesan individu disampaikan melalui tubuh (55%), suara (38%) termasuk intonasi, dan volume, dan melalui kata-kata atau ucapan (7%) (Yosal, 2013).

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi tanpa menggunakan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sering kali mencerminkan ekspresi emosi yang spontan dan tidak dapat dikendalikan, tetapi ada juga yang disadari dan ditampilkan dengan sengaja. Dalam beberapa aspek pesan-pesan nonverbal mungkin berbeda dibandingkan bentuk

komunikasi lainnya. Misalnya pesan nonverbal tampak lebih jelas pada orang yang melihat dari pada orang yang menyampaikan pesan itu sendiri. Hal ini menyulitkan komunikator apakah dia berhasil menyampaikan pesan nonverbal yang sebenarnya interpretasi yang beragam. Misalnya saja senyuman dapat memiliki banyak makna, seperti kebahagiaan, persetujuan, penghinaan, ketidakjujuran, dan sebagainya (Danang, 2015).

Oleh karena itu dalam mengadakan komunikasi harus bisa secara verbal atau secara langsung mengadakan kontak mata. Karena kontak mata adalah umumnya dianggap lebih cepat dalam menyampaikan pengertian kedekatan selama percakapan berlangsung. Perilaku nonverbal ini dilakukan ketika ponsel digunakan selama kontak intraksi tatap muka antara pembicara dan pendengar ditetapkan dan dipelihara terutama dengan bantuan isyarat nonverbal dimana banyak penelitian tentang nonverbal adalah perilaku yang menunjukkan isyarat kedekatan adalah perilaku jarak percakapan, ramping, tubuh orientasi, tatapan dan sentuhan yang menunjukkan kedekatan atau rasa suka yang lebih besar. Namun cenderung tidak ada orang menampilkan perilaku *phubbing* dan karena itu dapat menyebabkan jarak yang dirasakan dan tidak tertarik (Nazir, 2016).

Menurut Inta 2018, Jintarin Jaidee seorang psikiatri dari Bangkok (dalam Chasomba, 2014) menyebutkan bahwa perilaku *phubbing* dengan berkali-kali mengecek *smartphone* dapat mengakibatkan kecanduan yang lainnya seperti *game online*, *mobile application* atau *media sosial*.

Menurut Ivan Godberg (dalam nurmandia, 2013) gejala-gejala gangguan internet adalah sebagai berikut:

- *Sering lupa waktu* artinya mengabaikan hal-hal yang mendasar saat mengakses internet terlalu lama.
- *Menarik diri* artinya seperti merasa marah, tegang, atau depresi ketika internet tidak bisa diakses. Mereka akan kesal jika tidak ada signal, atau hp nya tertinggal secara tidak sengaja.
- *Munculnya sebuah kebutuhan konstan untuk meningkatkan waktu yang dihabiskan.* Semakin lama jumlah waktu yang dihabiskan, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk mengakses internet terus bertambah.
- *Kebutuhan akan peralatan komputer yang lebih baik dan aplikasi yang lebih banyak untuk dimiliki.* Mereka akan mengganti komputer atau gadget untuk mengakses internet dengan yang lebih baik dan aplikasi terbaru pasti akan terus diburu.
- *Sering berkomentar, berbohong, rendahnya prestasi, menutup diri secara sosial, dan kelelahan.* Ini merupakan dampak negatif dari pengguna internet yang berkepanjangan. Gejala ini sama yang ada pada kecanduan narkoba.

Mengakses internet membuat berfikir bahwa *phubbing* memiliki multi dimensi struktur. Dimana dimensi ini adalah *kecanduan telpon seluler, kecanduan internet, kecanduan media sosial dan kecanduan game.* Ketika diperiksa itu

terlihat bahwa semua kecanduan ini memiliki nested dan kompleks struktur. Sehingga perlu dicatat bahwa *phubbing* lebih umum dari pada yang telah dipikirkan, dan kemungkinan efeknya bisa lebih banyak menghancurkan. Misalnya, rata-rata 36 kasus *phubbing* diamati di restoran saat makan siang ini setara dengan menghabiskan 570 hari sendirian saat bersama orang lain 97% dari individu merasakan merasa makanan mereka lebih buruk sementara *phubbing* 87% remaja lebih lebih suka berkomunikasi melalui pesan melalui komunikasi tatap muka (Karadag, 2015).

Menurut sebuah jurnal yang dipublikasikan [www.ncbi.nlm.nih.gov](http://www.ncbi.nlm.nih.gov) NCBI (*national center for biotechnology information*) yang berjudul *Determinants Of Phubbing, Which Is The Sum Of Many Virtual Addictions: A Structural Equation Model* bahwa *phubbing* memiliki struktur multi dimensi. Dimensi ini adalah kecanduan ponsel, kecanduan internet, kecanduan media sosial dan kecanduan game. Perlu dicatat bahwa *phubbing* lebih umum dari pada yang diperkirakan dan kemungkinan dampaknya bisa lebih menghancurkan. Apabila disimpulkan bahwa kecanduan media sosial, kecanduan mobile games dan kecanduan internet yang diakses melalui *smartphone* mempengaruhi kecanduan *smartphone*, yang dimana hal tersebut bisa mengakibatkan *phubbing* (Akbar, 402-1)

*Phubbing* hanya menunjukkan penutupan hubungan antara *phubber* dan *phubbee* "pasangan *phubbing*" dapat dipahami dari mana saja, kemana seorang individu menggunakan atau terganggu olehnya atau ponselnya



atau, mitra hubungannya. Penyalagunaan ponsel pintar ini telah ditempatkan oleh orang dengan resiko gangguan interkasi sosial atau komunikasi sosial antar sesama. Karna mereka memilih untuk berkomunikasi melalui teks dari pada berbicara secara langsung. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kecanduan internet berhubungan dengan *phubbing activity* bahwa pengguna internet yang bermasalah bisa dapat dikaitkan dengan perilaku *phubbing*. *Phubbing* disini tanpa disadari oleh orang-orang penggunanya secara berlebihan mereka benar-benar tidak peduli dengan dunia sekitar mereka, bermain, mengakses internet, setiap posting facebook dan instagram, sedangkan untuk orang lain tanpa *smartphone*, tanpa elektronik gangguan hanya beberapa sentimeter, non wajah mereka itu sama dengan pelecehan yang nyata sehingga emosi itu terus menerus datang sehingga menyakitkan merasa ditolak dan diabaikan (William, 2017).

Komponen yang terdiri dari *phubbing* menunjukkan bahwa masing-masing memerlukan masalah dengan kecanduan independen objek. Game, internet, media sosial, dan telepon bisa bertahan dalam kehidupan sehari-hari individu yang independen dari masing-masing lain. Saat ini, konsep *phubbing*, yang diusulkan sebagai kombinasi dari kecanduan yang disebutkan, telah dimulai menjadi kecanduan; Namun, tinjauan literatur menunjukkan bahwa tidak ada penelitian yang menampilkannya. Mengingat ini kelemahan, penelitian ini menyelidiki faktor-faktor penentu perilaku *phubbing* dan efek dari moderator seperti gender, kepemilikan ponsel pintar dan keanggotaan media sosial. Semua komponen

*phubbing* dan hipotesisnya adalah dibentuk sesuai dengan model persamaan struktural (Karadag, 2015).

### 2.2.3 Perspektif Islam Tentang *Phubbing* (*phone snubbing*)

Dalam perseptif islam menyatakan tentang perilaku yang berlebih-lebihan, dimana teterah dalam Al-Qur'an dalam Surah Al-'An 'Am {6}: 141:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ  
وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ  
مُتَشَبِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ  
وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebum yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (berbentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikan lah haknya dihari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin): dan janganlah kamu berlebih-lebihan, karna sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”(Q.S Al-'An 'Am 6: 141).

Dijelaskan bahwa semua perbuatan yang senantiasa bersifat melewati batas maka dianggap berlebih-lebihan. Seperti yang termasuk dalam kata *israf* dimana *israf* ini

adalah segala bentuk perbuatan yang sia-sia, berlebihan dan keluar dari batas wajar, baik dalam kualitas maupun kuantitasnya, tidak hanya berkaitan dengan makan dan minum atau dalam masalah-masalah ekonomi saja, melainkan *israf* memiliki makna yang lebih luas dan universal. Sehingga pada hakikatnya *israf* adalah segala bentuk yang melanggar batas kewajarannya, ekstrim kondisi yang tak sesuai untuk kondisi jiwa dan ruhani atau sifat yang tak seimbang dalam ahlak, budaya dan sosial seseorang dalam masyarakat (<http://www.islamquest.net/id/archive>.Diakses13/10/2018).

### **2.3 Hubungan Antara *Phubbing (Phone Snubbing)* Dengan Interaksi Sosial**

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang semakin modern, cara berkomunikasi antar individu mengalami perubahan. Maka pada era digital seperti sekarang ini orang tidak lagi harus bertemu dengan lawan bicara untuk menyampaikan pesan, karena alat komunikasi seperti ponsel maupun *smartphone* menjadi perangkat yang mampu mengantarkan pesan dalam hitungan detik.

Menurut teori ketergantungan adalah tentang komunikasi masa yang menyatakan bahwa ketika seseorang semakin bergantung pada suatu media untuk memenuhi kebutuhannya, maka media tersebut menjadi semakin penting untuk orang itu. Dari teori tersebut dapat dilihat bahwa bagaimana orang menjadi sangat bergantung pada media untuk mendapatkan berbagai kebutuhan, salah satunya untuk mendapatkan informasi. Sekalipun penggunaan *smartphone* ditengah interaksi dianggap hal

yang wajar bagi sebagian besar orang, tetapi mereka akan merasa terganggu jika lawan bicaranya terlalu fokus menggunakan *smartphonenya* apalagi jika hal tersebut dilakukan sepanjang percakapan berlangsung (dalam yuna, 2017).

Menurut Chotpitayasunondh Dan Douglas (2016) telah menunjukkan bahwa *phubbing* perilaku itu sendiri memprediksi, siklus memperkuat diri dari *phubbing* yang membuat perilaku menjadi normatif. Pengaruh *phubbing* menunjukkan bahwa mungkin menciptakan negatif, reaksi marah sehingga orang memandang interaksi mereka dengan kualitas yang lebih miskin, kurang puas dengan interaksi mereka, kepercayaan terhadap lawan interaksi kurang, kurang tertarik dengan lawan interaksi tersebut, pengalaman kecemburuan dan mood kempis.

Menurut Karadag Et (2015). Menyebutkan bahwa *phubbing* dapat digambarkan sebagai individu yang melihat telpon genggamnya saat berbicara dengan orang lain, sibuk dengan *smartphonenya* dan mengabaikan komunikasi interpersonalnya. *Phubbing* menggunakan smartphone sebagai pelarian untuk menghindari ketidak nyamanan dikeramaian atau berpergian sendiri.

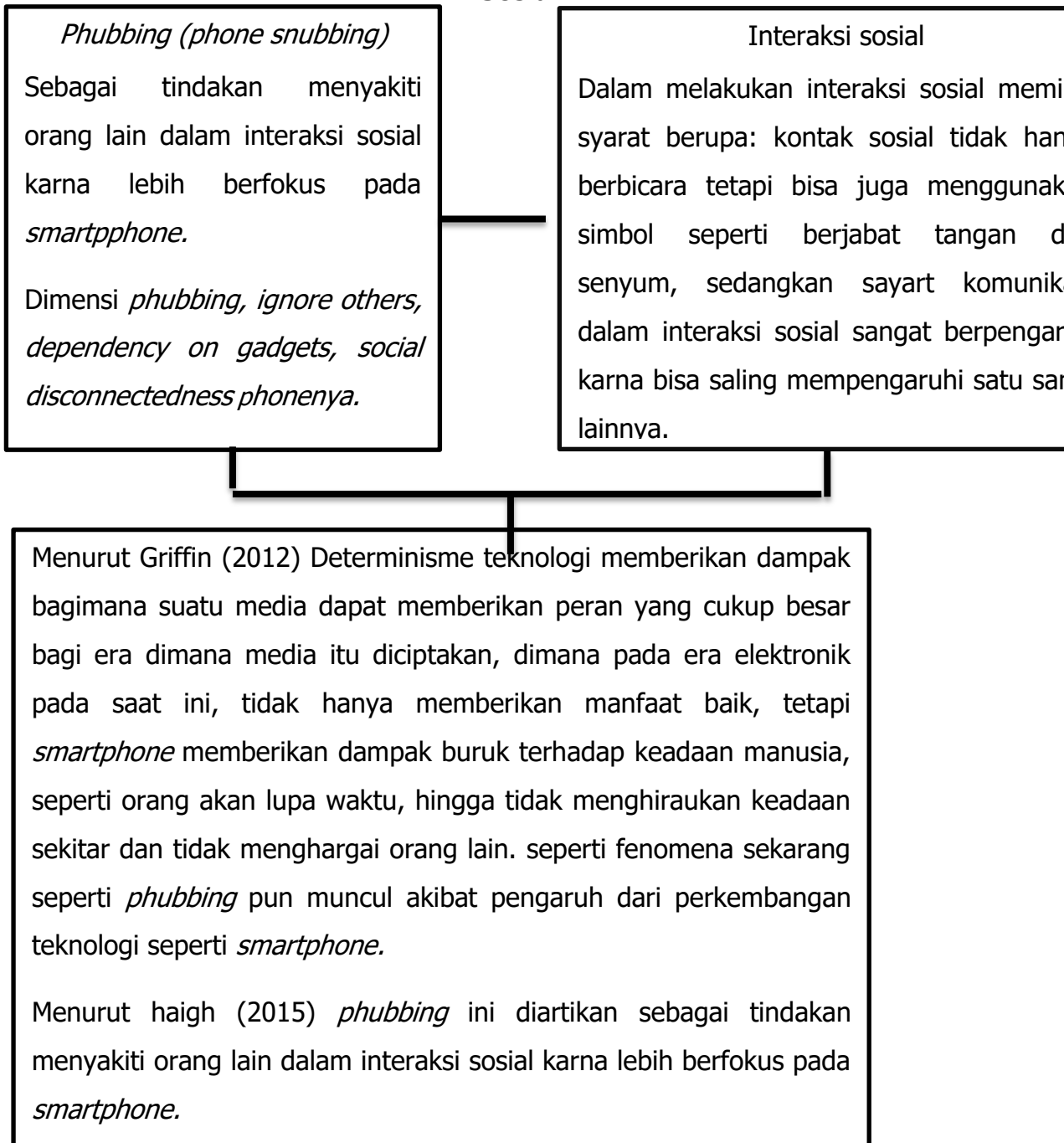
Menurut Agus Maladi Irianto seorang antropologi menyatakan bahwa secara kultural kearifan lokal yang selama ini menjadi pembentuk identitas suatu masyarakat, bentuk-bentuk silaturahmi kebudayaan, kini hilang karna kemajuan teknologi informasi. Maka diperlukannya sebuah upaya untuk menginformasikan kepada masyarakat, bahwa istilah tindakan acuh seseorang di dalam sebuah lingkungan karena lebih fokus pada *smartphone* atau

*phubbing* ini tidak memberikan dampak positif untuk individu maupun lingkungan, justru memberikan dampak negatif bagi kehidupan sosial seseorang (dalam akbar, 2003).

## 2.4 Kerangka Konseptual Penelitian.

### Bagan. 1

#### Kerangka *Phubbing (Phone Snubbing)* dan Interaksi Sosial



## **2.5 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara *Phubbing (Phone Snubbing)* Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Prodi Sistem Informasi Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.